

## Persepsi Pemuda terhadap Peranan Karang Taruna dalam Penanganan Masalah Sosial

### *Perceptions of youths to Karang Taruna's Roles in Solving Social Problems*

Annisa Yulia Handayani<sup>1</sup>, Ninuk Purnaningsih<sup>2</sup>, Ma'mun Sarma<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Biro Humas Setjen Kemensos RI, Jakarta Pusat

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor

#### **Abstract**

*The government should work with the elements of society to solve a growing social problem, including organizations that exist at the village level. Karang Taruna as one of the youth organizations, is a partner that could take the role in solving social problems. The purpose of this study is to determine how youth perceptions of the Karang Taruna role and the factors that influence these perceptions. Descriptive analytical study design by incidental sampling techniques to 93 youths carried out at Bogor City. Data collection was conducted between February until April 2014. Processed data using regression analysis. The results showed that age, education, motivation, experience, interaction with organization, social environment, knowledge about the social problem and knowledge about karang taruna role in the implementation of social welfare influence statistically significant to youth perceptions about Karang Taruna's role in solving social problems.*

**Keywords** : role, karang taruna, perception, social problems, karang taruna

#### **Abstrak**

Pemerintah harus bekerja dengan unsur masyarakat untuk memecahkan masalah sosial yang berkembang, diantaranya organisasi – organisasi yang ada di tingkat desa/kelurahan. Karang Taruna sebagai salah satu organisasi kepemudaan merupakan mitra yang dapat berperan dalam menangani masalah sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi pemuda terhadap peranan karang taruna dalam penanganan masalah sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Penelitian dengan desain deskriptif analitis dengan teknik pengambilan sampel secara insidental terhadap 93 orang pemuda pada lokus Kota Bogor. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari hingga April 2014. Data diolah dengan menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan usia, pendidikan, motivasi, pengalaman, lingkungan sosial, akses terhadap informasi, pengetahuan tentang masalah sosial dan pengetahuan tentang peranan karang taruna dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial berpengaruh signifikan terhadap persepsi pemuda tentang peranan karang taruna dalam penanganan masalah sosial.

**Kata kunci**: peranan, karang taruna, persepsi, masalah sosial, karang taruna

#### **Pendahuluan**

Permasalahan sosial dewasa ini semakin berkembang, menurut Margono angka pengangguran terdidik di Indonesia saat ini sekitar 7,7 juta jiwa, lebih besar dari total penduduk Singapura, sementara pertumbuhan anak muda di Indonesia lebih tinggi diantara negara-negara lain (Pariwara Berita IPB, Januari 2014).

Masalah lain adalah masih maraknya fakta penyalahgunaan narkoba, BNN melansir bahwa dari sisi ekonomi kerugian negara akibat penyalahgunaan narkoba mencapai 57 Triliun rupiah, sedangkan dari sisi manusia, dari 4 juta orang penyalahguna narkoba hanya sekitar 18.000 orang dapat direhabilitasi karena keterbatasan fasilitas dan anggaran negara, akibatnya sekitar 40 orang meninggal dunia sia-sia

setiap bulannya akibat narkoba (suara merdeka.com Agustus 2013).

Kondisi lapangan kerja dan juga fasilitas rehabilitasi penyalahgunaan narkoba yang terbatas, mendorong pemerintah maupun lembaga lainnya melakukan usaha-usaha tertentu, baik pencegahan maupun penanganan terhadap berbagai masalah sosial. Menurut Soetomo (2013) usaha pencegahan mempunyai fokus perhatian pada kondisi masalah sosial yang belum terjadi, serta terkandung potensi munculnya masalah sosial, dengan kata lain merupakan usaha antisipatif agar masalah sosial tidak terjadi. Usaha ini dapat dilakukan pada level individu, kelompok maupun masyarakat.

Masyarakat memiliki peran yang penting dalam penanganan masalah sosial, sebagaimana Permensos No.77/2010 menyebutkan bahwa karang

<sup>1</sup>Korespondensi penulis

E-mail: annisawahdah@gmail.com

taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan terutama bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial.

Hasil Penelitian Brennan *et al.* (2007) tentang keterlibatan pemuda dalam pengembangan masyarakat, menyatakan bahwa keterlibatan pemuda dapat lebih aktif ketika komunitas mereka menerima kontribusi mereka dan melihat mereka berharga untuk masyarakat. Adanya pengakuan publik atas kontribusi pemuda dan dukungan dari pemimpin lokal akan membantu mendorong keterlibatan kaum muda. Griffin (2010) mengemukakan bahwa pemuda harus diperlakukan sebagai indikator kunci dari suatu negara, Pemuda diharapkan untuk memegang kunci masa depan bangsa, serta diharapkan dapat memberikan solusi untuk masalah bangsa, dari penyalahgunaan narkoba, premanisme, dan kehamilan remaja.

Karang Taruna Teratai (Kelurahan Ciparigi) dan Karang Taruna Tunas Bhakti (Kelurahan Cikaret) Kota Bogor, merupakan karang taruna yang cukup aktif dalam melaksanakan peranannya sebagai mitra pemerintah dalam menangani masalah sosial. Peranan tersebut dilakukan melalui kegiatan pengisian waktu luang yang positif melalui kegiatan sosial, rohani, pendidikan, olahraga dan kesenian, serta pengembangan potensi generasi muda lainnya melalui usaha ekonomi produktif (UEP).

Peranan Karang Taruna dapat berjalan maksimal jika pemuda sebagai sasaran dan penggerak organisasi memiliki pengetahuan dan persepsi yang baik tentang Karang Taruna. Persepsi menurut Leeuwis (2009) adalah hasil penerapan pengetahuan kita terhadap situasi tertentu, sedangkan pengetahuan merupakan alat dasar yang kita pahami tentang sekitar kita. Persepsi bukan ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang seperti umur, pendidikan, status sosial-ekonomi, dan pengalaman masa lalu (Krech dan Crutchfield dalam Rakhmat, 2003).

Hasil penelitian Mulyani (2010) terhadap kinerja Karang Taruna Kelurahan Tengah Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor, belum sepenuhnya karang taruna berhasil dalam mencapai tujuannya yaitu mengatasi permasalahan pemuda. Menurut

Robbins (2002) keberhasilan organisasi ditentukan oleh persepsi, bukan terhadap kenyataan. Persepsi terhadap peranan penting untuk menilai apakah peranan Karang Taruna sudah berjalan sesuai dengan tugas dan fungsinya di masyarakat.

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana persepsi pemuda terhadap peranan karang taruna dalam penanganan masalah sosial? (2) Bagaimana pengaruh faktor internal, faktor eksternal, pengetahuan tentang masalah sosial dan pengetahuan tentang peranan karang taruna dalam penanganan masalah sosial terhadap persepsi pemuda tentang peranan karang taruna dalam penanganan masalah sosial? Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi persepsi pemuda terhadap peranan karang taruna dalam penanganan masalah sosial (2) menganalisis pengaruh faktor internal, faktor eksternal, pengetahuan tentang masalah sosial dan pengetahuan tentang peranan karang taruna dalam penanganan masalah sosial terhadap persepsi pemuda tentang peranan karang taruna dalam penanganan masalah sosial.

## Metode Penelitian

Penelitian dengan desain deskriptif analitis dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi pemuda terhadap peranan karang taruna dalam penanganan masalah sosial. Penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi tepat, sementara penelitian analitis ditujukan untuk menguji hipotesa-hipotesa dan mengadakan interpretasi yang dalam tentang hubungan-hubungan (Nazir, 2011). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai keadaan atau kondisi objek yang akan diteliti. Gambaran ini diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan, sedangkan kuantitatif untuk melihat kuantitas faktor internal, faktor eksternal, pengetahuan tentang masalah sosial dan pengetahuan tentang peranan karang taruna.

Total sampel dalam penelitian ini adalah 93 orang diambil secara insidental. Menurut Sugiyono (2009) teknik penentuan sampel ini berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai

sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Rincian sampel yang diperoleh adalah, 47 responden pemuda dari Karang Taruna Teratai, Kelurahan Ciparigi, serta 46 responden pemuda dari Karang Taruna Tunas Bhakti Kelurahan Cikaret.

**Hasil dan Pembahasan**

Kelurahan Ciparigi merupakan salah satu kelurahan dari 8 kelurahan yang ada di Kecamatan Bogor Utara, dengan mata pencaharian penduduk sekitar 60% buruh dan wiraswasta. Salah satu organisasi kepemudaan yang ada di kelurahan ini adalah Karang Taruna (KT) Teratai yang berdiri sejak tahun 1998, sempat mengalami kevakuman dan aktif kembali tahun 2013 dengan Surat Keputusan Lurah Ciparigi No.427/SK.7/CPG, tentang pembentukan

pengurus karang taruna Teratai Kelurahan Ciparigi Periode 2012–2015.

Karang taruna Teratai dalam pelaksanaan kegiatannya membentuk seksi-seksi yang memiliki program kerja masing-masing, yaitu: 1) Seksi Organisasi dan Rohani, 2) Seksi Rekreasi dan Olahraga, 3) Seksi Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 4) Seksi Pemberdayaan Wanita, 5) Seksi UEP dan KUBE, 6) Seksi Pendidikan dan Pelatihan. KT Teratai juga membentuk sub unit-sub unit yang berada pada tiap-tiap rukun warga (RW), akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak berjalan dengan baik.

Kegiatan KT Teratai lebih bersifat insidental, yaitu kegiatan yang sifatnya seremonial, sementara untuk kegiatan usaha eko-nomi produktif (UEP) yang memberdayakan pemuda sebagai anggota serta masyarakat sekitarnya belum dapat dilakukan, diantaranya karena kendala biaya operasional,

Tabel 1 Sebaran Responden berdasarkan Faktor Internal

No	Sub variabel	Kategori	KT Teratai		KT Tunas Bhakti		Uji beda Mann Whitney Signifikansi
			n	%	n	%	
1	Umur	Remaja (13 - 18 tahun)	11	23,41	3	6,52	0,641
		Dewasa awal (19 – 30 tahun)	28	59,57	41	89,13	
		Dewasa (31 - 45 tahun)	8	17,02	2	4,35	
		Total	47	100,00	46	100,00	
2	Pendidikan	Tidak sekolah, SD	3	6,38	1	2,17	0,595
		SMP, SMU	39	82,98	40	86,96	
		Diploma, PT	5	10,64	5	10,87	
		Total	47	100,00	46	100,00	
3	Motivasi masuk organisasi	hanya 1 sumber	44	93,62	45	97,83	0,028*
		> dari 1 sumber	3	6,38	1	2,17	
		Total	47	100,00	46	100,00	
		hanya 1 alasan	30	63,83	39	84,78	
		> dari 1 alasan	17	36,17	7	15,22	
4	Status sosial	1 - 3 status	43	91,49	43	93,48	0,656
		4 - 6 status	4	8,51	3	6,52	
		Total	47	100,00	46	100,00	
5	Pengalaman Organisasi	Rendah (skor 0 – 5)	26	55,32	33	71,74	0,787
		Sedang (skor > 5 – 10)	16	34,04	7	15,22	
		Tinggi (skor > 10 – 15)	3	6,38	2	4,35	
		Sangat Tinggi (skor > 15 – 20)	2	4,26	4	8,69	
		Total	47	100,00	46	100,00	

Keterangan: KT : Karang Taruna; \* berbeda nyata pada  $\alpha = 0,05$

Tabel 2 Sebaran Responden berdasarkan Faktor Eksternal

No	Sub variabel	Kategori	KT Teratai		KT Tunas Bhakti		Uji beda Mann Whitney Signifikansi
			n	%	n	%	
1	Interaksi dengan organisasi	Rendah : < dari 3 kali	24	51,06	26	56,52	0,002*
		Sedang : 3-6 kali	18	38,30	12	26,09	
		Tinggi : 7-10 kali	3	6,38	2	4,35	
		Sangat Tinggi : > dari 10 kali	2	4,26	6	13,04	
		Total	47	100,00	46	100,00	
2a	Interaksi dengan keluarga	Rendah : 1 kali	10	21,28	5	10,87	0,011*
		Sedang : 2 – 3 kali	14	29,79	20	43,48	
		Tinggi : 4 - 6 kali	8	17,02	10	21,74	
		Sangat tinggi : > dari 6 kali	15	31,91	11	23,91	
		Total	47	100,00	46	100,00	
2b	Interaksi dengan teman sebaya	Rendah : 1 kali	3	6,38	9	19,57	0,011*
		Sedang : 2 – 3 kali	21	44,68	15	32,61	
		Tinggi : 4 - 6 kali	7	14,89	6	13,04	
		Sangat tinggi : > dari 6 kali	16	34,04	16	34,78	
		Total	47	100,00	46	100,00	
2c	Interaksi dengan masyarakat	Rendah : 1 kali	2	4,25	4	8,70	0,126
		Sedang : 2 – 3 kali	19	40,43	7	15,22	
		Tinggi : 4 - 6 kali	10	21,28	14	30,43	
		Sangat Tinggi : > dari 6 kali	16	34,04	21	45,65	
		Total	47	100,00	46	100,00	
3	Akses terhadap sumber informasi	Rendah ( 0 – 7.25)	13	27,66	22	47,83	0,126
		Sedang ( > 7.25 – 14.5)	18	38,30	14	30,43	
		Tinggi ( > 14.5 – 21.75)	8	17,02	5	10,87	
		Sangat Tinggi ( > 21.75 – 29)	8	17,02	5	10,87	
		Total	47	100,00	46	100,00	

**Keterangan:** \* berbeda nyata pada  $\alpha = 0,05$

pembinaan SDM dan pembinaan UEP yang belum berjalan dengan baik.

Kelurahan Cikaret merupakan salah satu kelurahan dari 16 kelurahan yang ada di Kecamatan Bogor Selatan, sama halnya dengan kelurahan Ciparigi mata pencaharian penduduk kelurahan Cikaret mayoritas adalah karyawan swasta/BUMN/BUMD sebesar 52,07%. Karang Taruna Tunas Bhakti merupakan salah satu organisasi kepemudaan di kelurahan ini, SK Lurah Cikaret nomor 800/11CKR, tentang pembentukan pengurus KT periode 2014–2016.

Karang taruna Tunas Bhakti dalam pelaksanaan kegiatannya membentuk seksi-seksi yang

memiliki program kerja masing-masing, yaitu: 1) Seksi Organisasi, kaderisasi dan keanggotaan, 2) Seksi Humas, 3) Seksi Pendidikan, pelatihan dan kesenian, 4) Seksi Keohanian dan sosial, 5) Seksi Olahraga, 6) Seksi Usaha ekonomi produktif. Karang taruna Tunas Bhakti dalam kegiatannya mempunyai sub unit di masing-masing rukun warga (RW) yang cukup aktif dalam kegiatan UEP, yaitu RW 8 dengan usaha sablon, RW 3 dengan usaha ternak itik, budidaya lele, dan RW 1 dengan percetakan.

#### Faktor Internal Pemuda

Faktor internal pemuda dalam penelitian ini

Tabel 3 Sebaran Pengetahuan tentang Masalah Sosial

No	Sub variabel	Kategori	KT Teratai		KT Tunas Bhakti		Uji beda Mann Whitney Signifikan
			n	%	n	%	
1	Pengetahuan ketersediaan lapangan kerja	Rendah (skor 6 - 10)	8	17,02	2	4,35	0,176
		Sedang (skor > 10 - 14)	13	27,66	16	34,78	
		Tinggi (skor > 14 - 18)	26	55,32	28	60,87	
		Total	47	100,00	46	100,00	
2	Pengetahuan penyalahgunaan narkoba	Rendah (skor 6 - 10)	5	10,64	1	2,17	0,573
		Sedang (skor > 10 - 14)	12	25,53	15	32,61	
		Tinggi (skor > 14 - 18)	30	63,83	30	65,22	
		Total	47	100,00	46	100,00	
3	Pengetahuan premanisme	Rendah (skor 4 – 6.67)	5	10,64	3	6,52	0,601
		Sedang (skor > 6.67 – 9.34)	16	34,04	17	36,96	
		Tinggi (skor > 9.34 – 12)	26	55,32	26	56,52	
		Total	47	100,00	46	100,00	

**Keterangan:** KT : Karang Taruna

merupakan karakteristik yang dimiliki oleh pemuda yaitu umur, pendidikan, motivasi, status sosial dan pengalaman berorganisasi. Sebaran faktor internal pemuda disajikan pada Tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden masuk dalam kategori usia dewasa awal, yaitu sebesar 59,57% pada KT Teratai dan 89,13% pada KT Tunas Bhakti. Artinya, pemuda masih dalam usia produktif yang mampu mengembangkan karang taruna sebagai organisasi sosial kemasyarakatan.

Pendidikan yang dimiliki mayoritas pemuda adalah SMU, yaitu 82,98% pada KT Teratai dan 86,96% pada KT Tunas Bhakti. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumberdaya manusia yang ada pada dua organisasi sudah cukup baik untuk menjalankan karang taruna sebagai mitra pemerintah dalam menangani masalah sosial.

Aspek motivasi telah menunjukkan bahwa keinginan sendiri merupakan sumber motivasi masuk dalam organisasi, yaitu 93,62% pada KT Teratai dan 97,83% pada KT Tunas Bhakti, dengan alasan bervariasi dari menambah teman/relasi sampai memperoleh peluang pekerjaan melalui organisasi, yaitu 63,83% pada KT Teratai dan 84,78% pada KT Tunas Bhakti. Motivasi yang dimiliki pemuda pada kedua KT tersebut sebetulnya sudah cukup baik, namun tidak adanya permodalan dalam kegiatan membuat mereka sulit mengembangkan KT menjadi

organisasi yang dapat menangani masalah sosial, diantaranya pengangguran.

Status yang dimiliki pemuda di dua karang taruna tersebut, mayoritas memiliki 1-3 status, yaitu 91,49% pada KT Teratai dan 93,48% pada KT Tunas Bhakti. Status yang dimiliki adalah belum menikah dan bekerja, sehingga waktu untuk mengembangkan organisasi di wilayahnya terbatas, karena kesibukan pekerjaan. Waktu untuk organisasi hanya saat libur bekerja atau saat pulang dari kerja. Pengalaman organisasi tergolong rendah, yaitu 55,32% pada KT Teratai dan 71,74% pada KT Tunas Bhakti. Pengalaman yang dimiliki hanya satu organisasi dengan jabatan sebagai anggota dan berskala lokal, yaitu di sekolah (OSIS/ Pramuka/PMR), kampus (BEM/DKM kampus) atau kelurahan (LKM/BKM).

### Faktor Eksternal Pemuda

Faktor eksternal pemuda dalam penelitian ini merupakan keadaan atau kondisi yang berasal dari luar dirinya. Faktor eksternal meliputi: interaksi dengan organisasi, lingkungan sosial (keluarga, teman sebaya, masyarakat), dan akses terhadap sumber informasi. Sebaran responden berdasarkan faktor eksternal disajikan pada Tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan interaksi dengan organisasi rendah, yaitu 51,06% pada KT Teratai dan 56,52%

Tabel 4 Sebaran Pengetahuan tentang Peranan Karang Taruna

No	Sub variabel	Kategori	KT Teratai		KT Tunas Bhakti		Uji beda Mann Whitney Signifikan
			n	%	n	%	
1	Pengetahuan peranan pencegahan	Rendah (skor 6 - 10)	14	29,79	5	10,87	*0,001
		Sedang (skor > 10 - 14)	24	51,06	20	43,49	
		Tinggi (skor > 14 - 18)	9	19,15	21	45,65	
		Total	47	100,00	46	100,00	
2	Pengetahuan peranan penyelenggaraan kessos	Rendah (skor 5 – 8,33)	24	51,06	11	23,91	*0,002
		Sedang (skor > 8,33 – 11,66)	12	25,53	14	30,43	
		Tinggi (skor > 11,66 - 15)	11	23,41	21	45,65	
		Total	47	100,00	46	100,00	

Keterangan: \*berbeda nyata pada  $\alpha = 0,05$

pada KT Tunas Bhakti, hal ini karena interaksi dilakukan umumnya hanya pada saat suatu kegiatan dilaksanakan (insidental). Lingkungan sosial, yaitu interaksi dengan keluarga di KT Teratai sangat tinggi sebesar 31,91%, di KT Tunas Bhakti sedang sebesar 43,48%.

Interaksi dengan teman sebaya pada KT Teratai sedang sebesar 44,68%, pada KT Tunas Bhakti sangat tinggi sebesar 34,78%. Hal ini karena pemuda pada KT Tunas Bhakti memiliki usaha bersama, sehingga frekuensi dan intensitas bertemu dengan teman sebaya lebih tinggi daripada pemuda pada KT Teratai. Interaksi dengan masyarakat pada KT Teratai juga dalam kategori sedang sebesar 40,43%, pada KT Tunas Bhakti sangat tinggi sebesar 45,65%.

Akses terhadap sumber informasi pada KT Teratai sedang sebesar 38,30%, pada KT Tunas Bhakti rendah sebesar 47,83%, hal ini karena pemuda di KT Teratai memiliki waktu luang yang lebih banyak dari pemuda KT Tunas Bhakti. Mayoritas jenis informasi yang diakses untuk hiburan, selain itu mereka juga mengakses informasi lain yaitu berita, acara religi, olah raga, teknologi dan pengetahuan, bisnis dan lowongan kerja. Informasi tentang masalah sosial dan peranan KT diperoleh lewat teman atau sekretariat KT di wilayahnya.

### Pengetahuan tentang Masalah Sosial

Pengetahuan para pemuda tentang masalah sosial merupakan segala sesuatu yang telah diketahui oleh pemuda berkenaan dengan masalah sosial yang

ada, khususnya terkait dengan pemuda, terdiri dari pengetahuan tentang terbatasnya lapangan kerja, pengetahuan tentang penyalahgunaan narkoba dan pengetahuan tentang premanisme. Sebaran pengetahuan tentang masalah sosial disajikan pada Tabel 3.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh pemuda tentang terbatasnya lapangan kerja diwilayahnya sudah cukup baik, mayoritas pemuda sudah mengetahui peluang kerja yang ada di wilayahnya, jenis lapangan kerja yang tersedia, pendidikan minimal yang diperlukan serta keterampilan yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan. Sebesar 55,32% pemuda pada KT Teratai dan 60,87% pemuda pada KT Tunas Bhakti masuk dalam kategori pengetahuan yang tinggi tentang terbatasnya lapangan kerja. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Ketua KT Teratai.

*“Lapangan kerja banyak, tapi akses untuk masuk sulit, karyawan pabrik banyak ber-asal dari luar daerah (Luwiliang, Sukabumi), dan tidak memberdayakan pemuda sekitar, selain itu program CSR tidak dilaksanakan oleh perusahaan-perusahaan, sehingga kegiatan karang taruna tidak mendapat dukungan atau sponsor”.*

Pengetahuan yang dimiliki pemuda terkait penyalahgunaan narkoba sudah baik, mayoritas pemuda sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan narkoba, jenis, penyalahgunaan, penyebab,

Tabel 5 Persepsi Pemuda terhadap Peranan Karang Taruna dalam Penanganan Masalah Sosial

No	Sub variabel	Kategori	KT Teratai		KT Tunas Bhakti		Uji beda Mann Whitney Signifikan
			n	%	n	%	
1	Persepsi pemuda terhadap peranan KT dalam penanganan masalah sosial	Rendah (skor 22- 38,5)	0	0,00	0	0,00	0,001*
		Sedang (skor > 38,5-55)	3	6,38	2	4,35	
		Tinggi (skor > 55 -71,5)	26	55,32	13	28,26	
		Sangat Tinggi (skor > 71,5 – 88)	18	38,30	31	67,39	
<b>Total</b>			<b>47</b>	<b>100,00</b>	<b>46</b>	<b>100,00</b>	

**Keterangan:** KT : Karang Taruna ;  
\*berbeda nyata pada  $\alpha = 0,05$

serta bahaya dan dampak yang ditimbulkan. Penyalahgunaan narkoba di Kelurahan Ciparigi menurut ketua KT Kecamatan Bogor Utara relatif kecil, demikian juga di Kelurahan Cikaret. Sebesar 63,83% pemuda pada KT Teratai dan 65,22% pemuda pada KT Tunas Bhakti masuk dalam kategori pengetahuan yang tinggi tentang penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Lurah Cikaret berikut.

*“Wilayah Cikaret masih kuat kehidupan keagamaannya, sehingga masalah sosial khususnya pada generasi muda bisa diminimalisir, kearifan lokal masih dijaga meskipun Cikaret sudah menjadi kelurahan, bukan desa lagi”.*

Pengetahuan yang cukup tinggi, dibarengi dengan keyakinan bahwa narkoba haram dan dilarang agama juga menjadikan narkoba tidak mudah masuk dalam kedua wilayah tersebut. Pengetahuan pemuda terkait premanisme sudah baik, mayoritas pemuda sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan premanisme, penyebab tindakan tersebut, bentuk-bentuk serta bahaya yang ditimbulkan. Sebesar 55,32% pemuda pada KT Teratai dan 56,52% pemuda pada KT Tunas Bhakti masuk dalam kategori pengetahuan yang tinggi tentang premanisme.

### Pengetahuan tentang Peranan Karang Taruna

Pengetahuan tentang peranan KT adalah

sejauhmana pemuda mengetahui fungsi yang dilakukan KT di masyarakat sebagai organisasi sosial kepemudaan, yang berperan dalam penanganan masalah sosial, terdiri dari pengetahuan tentang pencegahan masalah sosial dan pengetahuan tentang penyelenggaraan kesejahteraan bidg sosial. Sebaran pengetahuan tentang peranan karang taruna disajikan pada Tabel 4.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang peranan KT dalam pencegahan masalah sosial maupun penyelenggaraan kessos, pemuda KT Teratai pada kategori sedang sebesar 51,06%, dan sebesar 45,65% pemuda KT Tunas Bhakti pada kategori tinggi. Hal ini karena pemuda pada KT Bhakti lebih memahami tentang peranan KT dalam usaha pencegahan, dengan membentuk komunitas wirausaha, mereka berusaha menciptakan lapangan kerja untuk mencegah masalah sosial. Penyelenggaraan kessos tidak terbatas pada pemuda sebagai anggota, tetapi juga melakukan pendampingan bagi masyarakat sekitar, salah satunya pada ibu-ibu yang memiliki usaha pengolahan kue tradisional (keripik, rangginang, kue ali)

Tujuan KT sebagai potensi sumber kesejahteraan sosial (PSKS), adalah membantu memberdayakan masyarakat agar tidak menjadi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), khususnya generasi muda yang ada di wilayah sekitar agar potensial dan mandiri. Kegiatan KT secara umum adalah usaha pencegahan terhadap masalah sosial yang terjadi, melalui kegiatan sosial kemasyarakatan maupun usaha ekonomi produktif.

Tabel 6 Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Persepsi Pemuda tentang Peranan Karang Taruna dalam Penanganan Masalah Sosial

Sub variabel	Koef. Regresi	Signifikansi
Constant	69,291	0,000
Umur	2,901	0,000*
Pendidikan	-2,288	0,029*
Motivasi	1,839	0,001*
Status Sosial	-0,353	0,295
Pengalaman Organisasi	-0,249	0,004*
Interaksi dengan organisasi	0,713	0,010*
Lingkungan social	-0,334	0,002*
Akses sumber informasi	0,005	0,931
Pengetahuan terbatasnya lapangan kerja	0,821	0,000*
Pengetahuan penyalahgunaan narkoba	-0,713	0,000*
Pengetahuan tentang premanisme	0,404	0,010*
Pengetahuan usaha pencegahan masalah sosial	-0,050	0,716
Pengetahuan penyelenggaraan kessos	0,677	0,000*

**Keterangan :**

\*berpengaruh nyata pada  $\alpha < 0,05$

### Persepsi Pemuda terhadap Peranan Karang Taruna dalam Penanganan Masalah Sosial

Persepsi para pemuda terhadap peranan KT dalam penanganan masalah sosial adalah sejauhmana para pemuda memandang KT sebagai organisasi sosial kepemudaan melaksanakan peranannya di masyarakat dalam rangka menangani masalah sosial, baik sebelum atau tindakan pencegahan maupun sesudah atau penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Hasil analisisnya disajikan pada Tabel 5.

Hasil penelitian menunjukkan persepsi pemuda KT Teratai pada kategori tinggi sebesar 55,32%, sementara KT Tunas Bhakti pada kategori sangat tinggi sebesar 67,39%. Hasil ini menunjukkan bahwa pandangan pemuda terhadap peranan KT dalam penanganan masalah sosial di KT Tunas Bhakti (Cikaret) lebih tinggi dari KT Teratai. Pemuda di wilayah Cikaret memandang masalah sosial dapat diatasi dengan cara mengembangkan usaha ekonomi produktif, untuk dapat merangkul pemuda yang masih menganggur agar dapat diberdayakan, sehingga permasalahan sosial dapat diminimalisir. Hal tersebut dilakukan agar karang taruna yang seharusnya menjadi potensi sumber kesejahteraan sosial (PSKS), tidak menjadi penyandang masalah

kesejahteraan sosial (PMKS).

Penelitian ini menggambarkan bahwa pada dasarnya persepsi pemuda terhadap peranan karang taruna masih tinggi, mereka masih menganggap peran karang taruna itu penting dan keberadaannya masih dibutuhkan sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan wadah yang positif bagi remaja. Akan tetapi dengan bergesernya wilayah pedesaan menjadi perkotaan menyebabkan pemuda pedesaan yang semula memiliki ikatan sosial yang cukup tinggi, gotong royong dan tanpa pamrih mulai terkikis, dan persepsi pemuda mengenai karang taruna menjadi bergeser pula, hal ini seperti yang diutarakan oleh Edi Kholqi (Ketua Karang Taruna Kecamatan Bogor Selatan)

*“Persepsi pemuda pada saat tahun 1990-an berubah signifikan, sifat-sifat yang ada mulai terkikis, karena perubahan menjadi perkotaan, adanya akulturasi budaya dari pendatang, sehingga tahun 2000an pemuda lebih bersifat pragmatis, hal ini membuat masyarakat kurang percaya pada pemuda dengan adanya pandangan pemuda saat ini brengsek, pengang-guran, dan suka meminta tanpa ada kegiatan yang dibuktikan”.*

### **Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Persepsi Pemuda tentang Peranan KT dalam Penanganan Masalah Sosial**

Hasil uji regresi menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0,866, artinya keragaman yang dapat dijelaskan oleh model sebesar 86,6%, sisanya 13,4% dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Uji F menunjukkan  $p\text{-value}$   $0,000 < 0,05$ , artinya model telah layak digunakan. Uji kenormalan yang dihasilkan menunjukkan  $p\text{-value}$   $0,611 > 0,05$ , maka terima  $H_0$ , artinya residual telah menyebar normal.

Uji heterokedastisitas menghasilkan  $p\text{-value}$   $0,082 > 0,05$ , maka terima  $H_0$ , artinya ragam residual telah homogen. Suatu data dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinearitas jika nilai korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0,8 (correlation  $< 0,8$ ). Nilai korelasi antara variabel independen dalam penelitian ini  $< 0,8$ , artinya tidak terdapat multikolinearitas. Nilai durbin watson 1,924 telah mendekati 2, artinya tidak terdapat autokorelasi. Hasil uji regresi disajikan pada Tabel 6.

Hasil penelitian menunjukkan faktor umur, pendidikan, motivasi, dan pengalaman berpengaruh nyata terhadap persepsi pemuda terhadap KT dalam penanganan masalah sosial. Semakin tua umur pemuda, mereka lebih memikirkan bagaimana cara mengembangkan KT sebagai organisasi yang bukan hanya sebagai pengisi waktu luang saja, tetapi mampu memberikan peluang kerja bagi pemuda-pemuda di wilayah KT khususnya yang masih menganggur, juga membantu masyarakat sekitarnya dalam membuka peluang usaha.

Pendidikan pemuda memiliki pengaruh negatif terhadap persepsi pemuda, artinya bahwa semakin tinggi pendidikan pemuda, tidak berarti persepsinya menjadi lebih baik, karena dengan pendidikan mereka yang tinggi mereka memilih bekerja di luar wilayahnya dan waktu untuk berorganisasi juga menjadi menjadi kendala, hanya diwaktu libur mereka bisa meluangkan waktu untuk organisasi. Faktor motivasi berpengaruh positif terhadap persepsi pemuda terhadap peranan KT, berdasarkan penelitian di lapangan terjadi karena motivasi mereka yang besar dalam berorganisasi didasarkan keinginan mereka sendiri untuk dapat menjadikan KT sebagai wadah berkumpul pemuda, mengembangkan minat, memperoleh pekerjaan dan penghasilan. Motivasi mereka juga didasari

keinginan untuk tidak hanya membantu pemuda dalam menangani permasalahan mereka sendiri, tetapi juga masyarakat sekitar yang memiliki kesulitan ekonomi, hal tersebut diantaranya dilakukan melalui kegiatan bhakti sosial.

Pengalaman dalam berorganisasi dibutuhkan dalam membangun suatu organisasi, tetapi dalam penelitian ini pengalaman organisasi berpengaruh negatif terhadap persepsi pemuda terhadap peranan KT dalam penanganan masalah sosial, karena pengalaman organisasi yang dimiliki oleh pemuda pada KT Teratai maupun Tunas Bhakti ada pada kategori rendah, mayoritas mereka hanya memiliki antara satu sampai tiga pengalaman berorganisasi, dengan jenis organisasi lokal. Organisasi lokal yang dimaksud adalah yang ada pada sekolah, kampus maupun kelurahannya saja.

Interaksi dengan organisasi berpengaruh positif terhadap persepsi pemuda tentang peranan KT, hal ini karena semakin sering mereka meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan organisasi, akan semakin mengembangkan pemahaman mereka tentang pentingnya berorganisasi, khususnya organisasi kepemudaan yang yang bergerak untuk kesejahteraan sosial. Penelitian ini menunjukkan faktor lingkungan sosial berpengaruh negatif terhadap persepsi para pemuda terhadap KT dalam penanganan masalah sosial. Interaksi pemuda baik dengan keluarga, teman sebaya dan masyarakat sekitarnya tidak menjadikan persepsi mereka terhadap peranan KT meningkat. Interaksi dengan lingkungan sosial mayoritas untuk bercerita tentang masalah pribadi dan silaturahmi saja, tidak untuk masalah sosial dan yang terkait dengan KT.

Pengetahuan para pemuda tentang terbatasnya lapangan kerja dan premanisme berpengaruh positif terhadap persepsi pemuda tentang KT dalam penanganan masalah sosial, pengetahuan tersebut membuat pemuda lebih memahami untuk mengisi waktu dengan kegiatan positif diantaranya berorganisasi, untuk menghindari perilaku menyimpang karena kurangnya kesempatan kerja di wilayahnya. Pengetahuan tentang penyalahgunaan narkoba berpengaruh negatif karena meskipun pengetahuan mereka tinggi tentang narkoba, jenis, bahaya dan dampaknya, tetapi tidak secara otomatis membuat mereka tertarik untuk bergabung dalam KT. Penelitian ini menunjukkan pengetahuan pemuda tentang peranan KT dalam penyelenggaraan kessos berpengaruh positif terhadap persepsinya tentang peranan KT dalam penanganan masalah sosial,

pemuda memandang penting peranan KT dalam menangani masalah sosial karena KT merupakan organisasi akar rumput yang secara teknis bersentuhan langsung dengan permasalahan yang ada di masyarakat, khususnya terkait generasi muda.

### Kesimpulan

Persepsi dari para pemuda terhadap peranan KT dalam penanganan masalah sosial pada KT Teratai tergolong tinggi, sementara pada KT Tunas Bhakti, berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini karena pemuda di wilayah Cikaret memandang KT sudah mampu menjadi wadah bagi mereka dalam mengembangkan usaha ekonomi produktif, bukan hanya kegiatan-kegiatan yang bersifat seremonial atau spontanitas saja.

Faktor internal pemuda yang berpengaruh nyata terhadap persepsinya tentang peranan KT dalam penanganan masalah sosial adalah umur, pendidikan, motivasi dan pengalamannya, sedangkan faktor internal lainnya yaitu status sosial tidak berpengaruh nyata. Faktor eksternal pemuda yang berpengaruh nyata terhadap persepsinya tentang peranan KT dalam penanganan masalah sosial adalah interaksi dengan organisasi dan lingkungan sosial (keluarga, teman sebaya dan masyarakat), sedangkan faktor eksternal lainnya yaitu akses terhadap sumber informasi tidak berpengaruh nyata.

Aspek pengetahuan pemuda tentang masalah sosial yang berpengaruh nyata terhadap persepsinya tentang peranan KT dalam penanganan masalah sosial adalah pengetahuan tentang terbatasnya lapangan kerja, pengetahuan tentang penyalahgunaan narkoba, dan pengetahuan tentang premanisme. Pengetahuan pemuda tentang peranan KT dalam penanganan masalah sosial yang berpengaruh nyata terhadap persepsinya tentang peranan KT dalam penanganan masalah sosial adalah pengetahuan tentang peranan KT dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial, sedangkan pengetahuan tentang peranan KT dalam pencegahan masalah sosial tidak berpengaruh nyata.

### Daftar Pustaka

- Brennan MA, Barnett RV, Baugh E. 2007. Youth Involvement in Community Development : Implications and Possibilities for Extension. 45(4). [Internet]. [dapat diunduh dari: <http://www.joe.org>].
- Griffin C. 2010. Representation of Youth. Di dalam : Roche J, Tucker S, Thomson R, Flynn R. Youth In Society. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage. hlm 10.
- Leeuwis C. 2009. Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Margono H. 2014. HDI Indonesia Ke-6 Se ASEAN. Vol. 39. Bogor (ID): Pariwara Berita IPB.
- Mulyani S. 2010. Penguatan Organisasi Karang Taruna Dalam Memberdayakan Generasi Muda [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Nazir M. 2011. Metode Penelitian. Bogor (ID): Ghalia Indonesia.
- Permensos RI. Nomor 77/huk/2010. Pedoman Dasar Karang Taruna. Jakarta (ID): Kemensos RI.
- Rakhmat J. 2003. Psikologi Komunikasi. Bandung (ID): Remaja Rosda Karya.
- Robbins SP. 2002. Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi. Jakarta (ID): Erlangga.
- Soetomo. 2013. Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Cetakan ke-12. Bandung (ID): Alfabeta
- Susilo SA. 2013. Isu Narkoba Tak Jadi Perhatian SBY [Internet]. [dapat diunduh dari: <http://www.suamerdeka.com>].